

Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita *Anak Sepatu Bola Ngatemin* Karya Djokolelono

Eliza Attala Putri Karina¹, Dian Hartati², Daman Huri³

¹⁻³Universitas Singaperbangsa Karawang

1910631080071@student.unsika.ac.id¹, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id²,

damanhuri@staff.unsika.ac.id³

ABSTRACT

*Character education is a crucial part of shaping learners' personalities, and children's literature can serve as an effective medium to instill moral values implicitly. This study aims to analyze the character-education values contained in the children's book *Sepatu Bola Ngatemin* by Djokolelono and to examine its relevance as a fiction-material teaching module for junior high school. This research employs a descriptive qualitative approach with a content-analysis method, using the book as its subject and character-education values as its object. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the book fully contains the five main character-education values based on the Kemendikbud framework, namely religious, nationalism, integrity, independence, and mutual cooperation. Integrity and independence emerge as the most dominant values through the main character Ngatemin's struggle in maintaining honesty, refusing bribery, and working hard to replace his friend's lost shoes. The religious, nationalism, and mutual-cooperation values appear naturally through the characters' habits and social relations.*

Keywords: Character Education, Children's Story Book, Fiction Book, Teaching Module.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, dan cerita anak dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai moral secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita anak *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono serta mengkaji kelayakannya sebagai modul ajar materi buku fiksi jenjang SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, dengan subjek buku tersebut dan objek berupa nilai-nilai pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini mengandung kelima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan kerangka Kemendikbud secara lengkap, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Nilai integritas dan kemandirian tergambar paling dominan melalui perjuangan tokoh Ngatemin dalam mempertahankan kejujuran, menolak godaan suap, serta bekerja keras mengganti sepatu temannya yang hilang. Nilai religius, nasionalisme, dan kegotongroyongan hadir secara alami melalui kebiasaan tokoh dan hubungan sosial antarwarga.

Kata Kunci: Buku Cerita Anak, Buku Fiksi, Modul Ajar, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pada tahap ini peserta didik berada pada masa perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Ahmad dan Suryani (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan, sehingga pembiasaan menjadi inti dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, guru, dan lingkungan sekolah yang saling berinteraksi. Nurjanah dan Rahayu (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan pembelajaran, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang berbudaya. Menurut Kemendikbud (dalam Nurhayati, 2023) terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila dan menjadi prioritas pengembangan, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis membentuk satu kesatuan pribadi peserta didik. Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk mengembangkan generasi muda yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui bahan ajar yang relevan dan menarik, seperti karya sastra. Karya sastra, khususnya cerita anak, memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter secara tidak langsung kepada peserta didik. Maulida dan Putri (2021) menjelaskan bahwa cerita anak berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang membantu anak mengenali nilai moral melalui tokoh dan alur, sehingga perilaku positif lebih mudah diteladani. Melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan, peserta didik dapat memahami serta meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Buku *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono merupakan salah satu karya sastra anak yang mengandung berbagai nilai pendidikan karakter. Cerita dalam buku tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, serta semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik jenjang SMP sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik. Penelitian ini menggunakan materi buku fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP, karena buku fiksi merupakan salah satu alternatif pengembangan sumber belajar yang mampu mengembangkan potensi dan pendidikan karakter peserta didik melalui imajinasi dan kisah yang disajikan.

Hasil analisis terhadap buku tersebut selanjutnya dikaji kelayakannya sebagai modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berlandaskan kurikulum yang berlaku dan diaplikasikan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki peran utama membantu guru dalam merancang

pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan indikator pencapaian. Pratiwi (2021) menemukan bahwa karya sastra anak sangat sesuai digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP karena siswa SMP memiliki tahap perkembangan kognitif yang selaras dengan penerimaan pesan moral secara implisit dalam teks fiksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono, serta mengkaji kelayakannya sebagai modul ajar pada jenjang SMP. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan modul ajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menjadi bahan masukan bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter anak melalui bahan bacaan yang bernilai edukatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Mahsun dan Fitriani (2023) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis untuk mengungkap makna yang terkandung dalam fenomena sastra secara mendalam, sedangkan Arifin dan Wibowo (2024) mendefinisikan analisis isi sebagai metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi pesan yang tampak maupun tersirat dalam teks. Subjek penelitian ini adalah buku *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer pada tahun 2025, sedangkan objek penelitian meliputi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dialog dan narasi cerita, unsur intrinsik, serta relevansinya sebagai modul ajar materi buku fiksi jenjang SMP. Sesuai pandangan Putra dan Handayani (2023), peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dibantu instrumen berupa tabel analisis nilai pendidikan karakter berdasarkan lima nilai utama Kemendikbud, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, yaitu membaca buku secara berulang dan intensif kemudian mencatat bagian yang relevan dengan fokus penelitian (Sari, 2024). Alur penelitian dimulai dari tahap persiapan berupa perumusan masalah, studi pendahuluan, dan penyusunan instrumen; dilanjutkan tahap pelaksanaan berupa pembacaan intensif, identifikasi, serta klasifikasi data nilai karakter dan unsur intrinsik; dan diakhiri tahap analisis serta pelaporan (Nugroho, 2022). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Yuliana, 2023) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), sehingga simpulan penelitian ditarik berdasarkan analisis menyeluruh terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

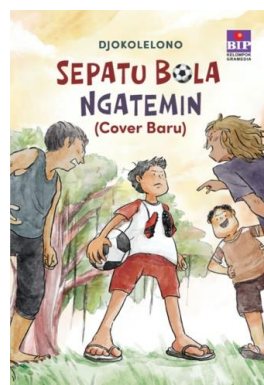
Gambaran Umum Penelitian

Buku *Sepatu Bola Ngatemin* merupakan karya fiksi anak yang ditulis oleh Djokolelono dan diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, pada tahun 2025 dengan nomor ISBN 978-623-04-2417-5. Buku ini termasuk kategori cerita anak yang ditujukan untuk pembaca jenjang Sekolah Dasar kelas tinggi hingga Sekolah Menengah Pertama, menggunakan bahasa yang lugas dan kaya ekspresi keseharian anak Indonesia, termasuk nuansa dialek Jawa yang memperkuat latar budaya. Buku ini mengisahkan Ngatemin, seorang anak desa yang hidup dalam keterbatasan ekonomi namun berjuang mempertahankan kejujuran dan tanggung jawab demi mengganti sepatu bola milik sahabatnya, Aji, yang hilang.

Tabel 1. Identitas Buku

Komponen	Keterangan
Judul	<i>Sepatu Bola Ngatemin</i>
Penulis	Djokolelono
Penerbit	Bhuana Ilmu Populer, Jakarta
Tahun Terbit	2025
ISBN	978-623-04-2417-5
Kategori	Cerita anak (buku fiksi) jenjang SD kelas tinggi hingga SMP

Tabel 1 memaparkan identitas buku yang menjadi subjek penelitian. Buku *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer pada tahun 2025 dan termasuk kategori cerita anak yang sesuai untuk pembaca jenjang SD kelas tinggi hingga SMP. Buku ini dipilih karena memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik jenjang SMP, seperti kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Secara garis besar, buku ini mengisahkan Ngatemin, seorang anak kelas enam SD dari keluarga miskin di Wlingi, Blitar, yang berbakat bermain sepak bola. Ketika sepatu bola mahal milik sahabatnya, Aji, hilang dirampas berandal, Ngatemin diam-diam bekerja keras mengumpulkan uang untuk menggantinya, menolak berbagai godaan suap, hingga akhirnya kejujuran dan tanggung jawabnya membuahkan persahabatan yang semakin erat serta kemenangan timnya di pertandingan final.



Gambar 1. Sampul Buku Sepatu Bola Ngatemin Karya Djokolelono

Gambar 1 menampilkan sampul buku yang menggambarkan seorang anak laki-laki berseragam lusuh yang tengah menendang bola dengan penuh semangat. Ilustrasi sampul ini mencerminkan tema utama cerita, yaitu perjuangan dan kerja keras seorang anak dari keluarga sederhana untuk meraih cita-citanya di bidang sepak bola. Djokolelono sebagai penulis dikenal sebagai salah satu pengarang sastra anak Indonesia yang produktif dan konsisten menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat pantang menyerah dalam karya-karyanya.

Deskripsi Hasil Penelitian: Analisis Nilai Pendidikan Karakter

Analisis nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa tabel yang memuat lima nilai utama pendidikan karakter beserta indikatornya berdasarkan kerangka Kemendikbud. Instrumen tersebut menjadi acuan dalam mengidentifikasi kutipan dan peristiwa dalam cerita yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Adapun aspek dan indikator yang dianalisis disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Instrumen Analisis Nilai Pendidikan Karakter

No.	Aspek yang Dianalisis	Indikator
1	Religius	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan; bersyukur atas nikmat yang diterima; menghormati perbedaan agama dan keyakinan.
2	Nasionalisme	Menghargai dan melestarikan budaya bangsa sendiri; rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara; menghormati keragaman suku, budaya, dan agama.
3	Integritas	Berperilaku jujur dalam perkataan dan tindakan; bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil; menepati janji dan berkomitmen pada nilai kemanusiaan.
4	Kemandirian	Tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas; berani mengambil keputusan secara mandiri; menggunakan seluruh kemampuan untuk mewujudkan tujuan; menunjukkan etos kerja dan daya juang yang tinggi.
5	Kegotongroyongan	Bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama; membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan; menunjukkan empati dan solidaritas terhadap lingkungan.

Tabel 2 menyajikan kerangka analisis yang terdiri dari lima aspek nilai karakter beserta indikator turunannya. Kelima aspek ini digunakan sebagai pedoman untuk membaca dan menandai bagian-bagian cerita, baik dalam dialog maupun narasi, yang memuat nilai pendidikan karakter. Setiap temuan kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek dan indikator yang sesuai, sehingga hasil analisis dapat disajikan secara sistematis dan terukur. Hasil identifikasi berdasarkan instrumen ini selanjutnya dirinci per nilai pada Tabel 3 hingga Tabel 7, dimulai dari temuan nilai religius.

Tabel 3. Temuan Nilai Religius

No.	Indikator	Kutipan / Temuan dalam Cerita	Halaman
1	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Ngatemin mengucapkan "Bismillah" sebelum memanjat pohon asam, dan berdoa memohon perlindungan Allah saat mencari sepatunya yang hilang.	106, 78
2	Bersyukur atas nikmat yang diterima	Ngatemin mengucapkan syukur kepada Allah dalam pidato bancakan dan ketika terlepas dari bahaya menjelang final.	157, 147, 127
3	Menghormati perbedaan agama	Tidak ditemukan kutipan eksplisit; nilai toleransi hadir implisit melalui kerukunan seluruh warga desa yang saling mendukung.	-

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai religius dalam buku *Sepatu Bola Ngatemin* hadir melalui tiga indikator utama. Indikator berdoa tampak ketika Ngatemin mengucapkan bismillah sebelum memanjat pohon asam dan ketika ia memohon perlindungan Allah saat kehilangan sepatu, sedangkan indikator bersyukur muncul berulang dalam pidato bancakan, saat ia selamat dari bahaya, maupun ketika memperoleh rezeki dari penjualan asam. Meskipun tidak ditemukan kutipan eksplisit mengenai penghormatan terhadap perbedaan agama, nilai toleransi tetap hadir secara implisit melalui gambaran kerukunan warga desa yang saling mendukung Ngatemin tanpa memandang latar belakang. Dengan demikian, nilai religius disampaikan secara alami sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari tokoh, bukan sebagai sisipan moral yang dipaksakan.

Tabel 4. Temuan Nilai Nasionalisme

No.	Indikator	Kutipan / Temuan dalam Cerita	Halaman
1	Menghargai dan melestarikan budaya bangsa	Cerita sarat budaya Jawa: penggunaan bahasa daerah (monggo, nyuwun sewu, mbakyu), makanan tradisional (lemet, jemblem, rawon), serta tradisi bancakan sebagai rasa syukur bersama.	25
2	Rela berkorban demi kepentingan bersama	Ngatemin menolak suap Mas Deni demi kepercayaan tim; ia bertanding bukan untuk diri sendiri melainkan untuk kesebelasan dan sekolahnya.	92, 40
3	Menghormati keragaman latar sosial	Persahabatan Ngatemin dengan Aji yang berasal dari keluarga berkecukupan mencerminkan kesetaraan dan penghormatan lintas latar belakang sosial.	162

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai nasionalisme dalam cerita tergambar melalui pelestarian budaya, sikap rela berkorban, dan penghormatan terhadap keragaman latar sosial. Pelestarian budaya bangsa terlihat kuat melalui penggunaan bahasa Jawa, makanan tradisional, serta tradisi bancakan yang dijalani warga dengan bangga dan tanpa rasa malu. Sikap rela berkorban ditunjukkan Ngatemin ketika menolak suap Mas Deni demi menjaga kepercayaan teman satu timnya dan menegaskan bahwa ia bertanding bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kesebelasan dan sekolahnya. Selain itu, penghormatan terhadap keragaman latar sosial tampak jelas melalui persahabatan tulus antara Ngatemin dan Aji yang berasal dari keluarga berbeda status ekonomi, sehingga nilai kesetaraan tumbuh secara wajar dalam relasi antartokoh.

Tabel 5. Temuan Nilai Integritas

No.	Indikator	Kutipan / Temuan dalam Cerita	Halaman
1	Berperilaku jujur dalam perkataan dan tindakan	Ngatemin menolak suap dengan tegas ("Maaf, Pak. Saya tidak mau itu"; "Tidak!") dan jujur mengakui hilangnya sepatu Aji dalam pidato bancakan.	61, 113, 161
2	Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil	Ngatemin menanggung sendiri kehilangan sepatu dengan bekerja keras memanen telur, menjual asam, dan mengangkut batu kali demi menggantinya.	91, 161
3	Menepati janji dan berkomitmen pada nilai kemanusiaan	Ngatemin berkomitmen tidak mengorbankan kepercayaan tim demi uang dan berjanji menjaga sepatu Aji sebaik-baiknya.	92, 66

Tabel 5 menegaskan bahwa nilai integritas menjadi nilai yang paling menonjol dan menjadi inti konflik moral dalam cerita. Kejujuran Ngatemin diuji ketika ia berulang kali menolak tawaran suap Mas Deni meskipun keluarganya sangat membutuhkan uang, dan puncaknya ketika ia berterus terang mengakui hilangnya sepatu Aji di hadapan semua orang. Rasa tanggung jawab ditunjukkan melalui upayanya menanggung sendiri kehilangan tersebut dengan bekerja keras memanen telur burung blekok, menjual buah asam, hingga mengangkut batu kali. Komitmen pada nilai kemanusiaan tampak dari tekadnya untuk tidak mengorbankan kepercayaan tim demi uang serta janjinya menjaga sepatu pinjaman sebaik mungkin. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik agar mampu menunjukkan perilaku berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 6. Temuan Nilai Kemandirian

No.	Indikator	Kutipan / Temuan dalam Cerita	Halaman
1	Tidak bergantung pada orang lain	Sejak kecil Ngatemin berinisiatif memanen telur blekok dan memanjat pohon asam; saat sepatu hilang ia mencari solusi sendiri tanpa meminta tolong.	7, 97-98
2	Berani mengambil keputusan secara mandiri	Ngatemin memutuskan sendiri menolak suap dan nekat melompat ke bak truk untuk mengejar berandal pencuri sepatu.	61, 86
3	Menggunakan seluruh kemampuan untuk mewujudkan tujuan	Ngatemin memanfaatkan seluruh keahliannya memanjat, berlari, dan mengumpulkan batu hingga uangnya mencapai 140 ribu.	129
4	Menunjukkan etos kerja dan daya juang tinggi	Meski tubuhnya pegal setelah mengangkut batu, Ngatemin tetap berangkat sekolah dan terus berjuang mencapai final.	125, 148

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai kemandirian tergambar sangat kuat melalui tokoh Ngatemin. Sejak kecil ia berinisiatif berkontribusi pada ekonomi keluarga dengan memanen telur burung blekok dan memanjat pohon asam, dan ketika sepatu Aji hilang, ia tidak bergantung pada orang lain melainkan segera memikirkan berbagai cara untuk mencari solusi sendiri. Keberanian mengambil keputusan mandiri tampak saat ia menolak suap tanpa meminta pendapat siapa pun dan nekat melompat ke bak truk untuk mengejar para berandal. Ngatemin juga mengerahkan seluruh kemampuannya, mulai dari memanjat, berlari, hingga mengangkut batu kali, serta menunjukkan etos kerja dan daya juang tinggi dengan tetap bersekolah meskipun tubuhnya pegal. Keteladanan ini relevan dengan nilai

karakter mandiri dalam kerangka Kemendikbud (Nurhayati, 2023), yaitu sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh tenaga serta pikiran untuk mewujudkan cita-cita.

Tabel 7. Temuan Nilai Kegotongroyongan

No.	Indikator	Kutipan / Temuan dalam Cerita	Halaman
1	Bekerja sama menyelesaikan masalah bersama	Ngatemin dan Aji saling melengkapi sebagai "tombak kembar" di lapangan; keluarga Ngatemin saling menopang ekonomi bersama.	49, 7
2	Membantu orang lain yang membutuhkan	Ngatemin menolong Mas Deni yang hampir jatuh dari pohon; Gento diam-diam menambah batu ke tumpukan Ngatemin agar upahnya bertambah.	115, 125
3	Menunjukkan empati dan solidaritas	Aji menolak menerima sepatu pengganti dan menghargai pengorbanan Ngatemin; seluruh warga desa mendoakan dan mendukung Ngatemin.	162, 43

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai kegotongroyongan hadir melalui kerja sama, sikap saling membantu, serta empati dan solidaritas antartokoh. Kerja sama tampak dari kekompakan Ngatemin dan Aji yang dijuluki "tombak kembar" di lapangan serta dari keluarga Ngatemin yang saling menopang perekonomian. Sikap membantu ditunjukkan ketika Ngatemin menolong Mas Deni yang hampir jatuh dari pohon meski orang itu sebelumnya mencoba menyuapnya, dan ketika Gento diam-diam menambahkan batu ke tumpukan Ngatemin agar upahnya bertambah. Empati serta solidaritas terlihat paling kuat pada bagian akhir cerita ketika Aji menolak menerima sepatu pengganti dan justru menghargai pengorbanan sahabatnya, serta ketika seluruh warga desa mendoakan Ngatemin. Sebagaimana dikemukakan Maulida dan Putri (2021), cerita anak berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang membantu anak mengenali nilai moral melalui tokoh dan alur, sehingga perilaku positif seperti gotong royong lebih mudah diteladani peserta didik.

Deskripsi Hasil Penelitian: Unsur Intrinsik Cerita

Selain nilai pendidikan karakter, penelitian ini juga menganalisis unsur intrinsik buku *Sepatu Bola Ngatemin* sebagai dasar penyusunan modul ajar materi buku fiksi. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerita dari dalam yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta amanat. Hasil identifikasi unsur intrinsik disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 8. Unsur Intrinsik Buku Sepatu Bola Ngatemin

Unsur	Deskripsi
Tema	Perjuangan, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab seorang anak desa dalam meraih cita-cita di tengah keterbatasan ekonomi.
Alur	Alur maju (progresif), dari pengenalan tokoh Ngatemin, konflik hilangnya sepatu Aji, perjuangan mengganti sepatu, hingga penyelesaian pada pertandingan final dan pengakuan jujur.
Latar	Desa Beru, Wlingi, Blitar, Jawa Timur; latar sosial keluarga sederhana dengan nuansa budaya Jawa yang kuat.
Tokoh & Penokohan	Ngatemin (jujur, mandiri, pekerja keras), Aji (setia dan empatik), Emak dan Yu Yatmi (penyayang dan pengertian), serta Mas Deni (antagonis penggoda).

Unsur	Deskripsi
Sudut Pandang	Sudut pandang orang ketiga serba tahu yang menyoroti pikiran dan perasaan tokoh Ngatemin.
Amanat	Kejujuran dan tanggung jawab lebih berharga daripada materi; kerja keras dan pantang menyerah akan membuahkan hasil yang baik.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa unsur intrinsik buku *Sepatu Bola Ngatemin* saling mendukung dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter. Tema perjuangan dan kejujuran diperkuat oleh alur maju yang menampilkan konflik moral secara bertahap, sehingga pesan karakter tersampaikan tanpa terkesan menggurui. Latar pedesaan Jawa yang kental memperkuat nilai nasionalisme dan kearifan lokal, sedangkan penokohan Ngatemin yang jujur, mandiri, dan pekerja keras menjadi teladan konkret bagi peserta didik. Sudut pandang orang ketiga serba tahu memudahkan pembaca memahami pergulatan batin tokoh, dan amanat cerita menegaskan bahwa kejujuran serta tanggung jawab lebih berharga daripada materi. Keterpaduan unsur intrinsik inilah yang menjadikan buku ini efektif digunakan sebagai bahan analisis dalam modul ajar materi buku fiksi jenjang SMP.

Relevansi sebagai Modul Ajar Materi Buku Fiksi Jenjang SMP

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku *Sepatu Bola Ngatemin* selanjutnya dikaji relevansinya sebagai modul ajar materi buku fiksi jenjang SMP. Pengkajian ini dilakukan dengan mengaitkan temuan nilai karakter dengan elemen membaca dan memirsa pada Capaian Pembelajaran Fase D. Ringkasan relevansi tersebut disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Relevansi Nilai Karakter dengan Modul Ajar Fase D

Komponen Modul Ajar	Uraian Berdasarkan Temuan Penelitian
Fase / Elemen	Fase D, elemen membaca dan memirsa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP.
Materi	Buku fiksi (cerita anak) <i>Sepatu Bola Ngatemin</i> karya Djokolelono sebagai teks bacaan utama.
Nilai Karakter yang Ditanamkan	Religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan (Profil Pelajar Pancasila).
Aktivitas Pembelajaran	Membaca teks fiksi, mengidentifikasi unsur intrinsik, menganalisis nilai karakter tokoh, serta menanggapi pesan moral secara lisan dan tulis.
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik memahami makna tersirat dan tersurat teks fiksi serta meneladani nilai karakter untuk penguatan karakter diri.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sepatu Bola Ngatemin* selaras dengan komponen modul ajar Fase D pada elemen membaca dan memirsa. Buku ini dapat dijadikan teks bacaan utama yang menuntun peserta didik mengidentifikasi unsur intrinsik sekaligus menganalisis nilai karakter yang diperankan tokoh Ngatemin dan tokoh lainnya. Aktivitas membaca, menganalisis, dan menanggapi pesan moral mendukung pencapaian tujuan pembelajaran memahami makna tersirat dan tersurat teks fiksi, sekaligus memperkuat penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, buku ini

layak dikembangkan menjadi modul ajar yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Pembahasan Hasil Penelitian: Nilai Pendidikan Karakter

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku *Sepatu Bola Ngatemin* mengandung kelima nilai utama pendidikan karakter berdasarkan kerangka Kemendikbud secara lengkap dan seimbang. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pratiwi (2021) yang menemukan bahwa karya sastra anak sangat sesuai digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP karena siswa SMP memiliki tahap perkembangan kognitif yang selaras dengan penerimaan pesan moral secara implisit dalam teks fiksi. Di antara kelima nilai tersebut, nilai integritas menjadi nilai yang paling menonjol dan mendapat penekanan terbesar. Hal ini sejalan dengan Pratiwi (2021) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik agar mampu menunjukkan perilaku berintegritas dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan pengarang menjadikan integritas sebagai inti konflik cerita sangat tepat karena konflik moral memiliki daya persuasi yang lebih kuat daripada pernyataan nilai secara langsung.

Nilai kemandirian yang digambarkan melalui tokoh Ngatemin relevan dengan nilai karakter mandiri dalam kerangka Kemendikbud (Nurhayati, 2023), yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain serta menggunakan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan keinginan, impian, dan cita-cita. Keteladanan Ngatemin yang berlatih dan berjuang tanpa fasilitas memadai merupakan visualisasi nilai kemandirian yang sangat kontekstual dan menginspirasi bagi peserta didik SMP. Sementara itu, nilai kegotongroyongan yang hadir melalui solidaritas antaranggota tim menunjukkan bahwa pengarang berhasil mengintegrasikan nilai kolektif di tengah narasi yang berpusat pada individu, sehingga memperkaya dimensi sosial cerita dengan pesan bahwa keberhasilan pribadi selalu memiliki dimensi komunal, sebagaimana dikemukakan Maulida dan Putri (2021).

Nilai religius dan nasionalisme, meskipun tidak sepopuler integritas dan kemandirian dalam frekuensi kemunculannya, hadir secara organik dan tidak dipaksakan. Kedua nilai tersebut muncul sebagai bagian natural dari kehidupan tokoh, bukan sebagai sisipan moral yang terkesan artifisial. Pendekatan inilah yang membuat karya Djokolelono efektif sebagai media pendidikan karakter dan layak dikembangkan menjadi modul ajar materi buku fiksi jenjang SMP yang selaras dengan Capaian Pembelajaran Fase D, khususnya pada elemen membaca dan memirsa, sekaligus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan yang menghibur, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai karakter yang kontekstual bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak *Sepatu Bola Ngatemin* karya Djokolelono mengandung kelima

komponen nilai pendidikan karakter berdasarkan kerangka Kemendikbud secara lengkap, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan; nilai integritas dan kemandirian tergambar paling dominan melalui perjuangan tokoh Ngatemin dalam mempertahankan kejujuran, menolak godaan suap, serta bekerja keras secara mandiri untuk mengganti sepatu Aji yang hilang, sementara nilai religius, nasionalisme, dan kegotongroyongan hadir secara alami melalui kebiasaan tokoh, hubungan sosial antarwarga, dan semangat kerja sama tim, sehingga penanaman nilai karakter dalam cerita tidak terkesan menggurui melainkan tumbuh dari pengalaman dan tindakan tokoh, dan dengan demikian buku ini relevan serta layak dikembangkan menjadi modul ajar materi buku fiksi yang selaras dengan Capaian Pembelajaran Fase D pada jenjang SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Suryani, D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 85–94.
- Arifin, Z., & Wibowo, A. (2024). Reaktualisasi Metode Analisis Isi untuk Penelitian Sastra Digital. *Jurnal Poetika*, 12(1), 1–15.
- Djokolelono. (2025). *Sepatu Bola Ngatemin*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Mahsun, M., & Fitriani, D. (2023). Desain Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sastra Anak Kontemporer. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 201–214.
- Maulida, N., & Putri, R. (2021). Fungsi Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 4(1), 23–34.
- Nugroho, R. A. (2022). Adaptasi Tahap Penelitian Kualitatif Miles & Huberman pada Teks Sastra. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 34(1), 88–102.
- Nurhayati. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 1(2), 65–74.
- Nurjanah, S., & Rahayu, M. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Modern. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 5(2), 90–98.
- Pratiwi, A. (2021). Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel Anak "Laskar Pelangi" untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(3), 188–198.
- Pratiwi, R. (2021). Tujuan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(2), 55–62.
- Putra, I. E., & Handayani, T. (2023). Human Instrument dalam Penelitian Sastra: Tantangan Validitas dan Reliabilitas. *Metasastra*, 16(1), 45–58.
- Sari, D. P. (2024). Teknik Baca Catat Berbasis Digital untuk Analisis Nilai dalam Novel Remaja. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 77–90.
- Yuliana, R. (2023). Penerapan Model Interaktif Miles & Huberman pada Analisis Nilai Karakter Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 210–225.